

TINJAUAN BUKU

KESUSASTRAAN TIONGKOK DARI MASA KE MASA

CHINESE CULTURE: LITERATURE

Li Chunyu: Beijing: Tiongkok Intercontinental Press, 2014 + 233 hlm.¹

Wabilia Husnah

Pusat Penelitian Sumber Daya Regional-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

E-mail: wabilia_husnah@yahoo.com

PENDAHULUAN

Chinese Culture: Literature merupakan versi Inggris dari buku berjudul 中国文化·文学; *Zhōngguó wénhuà•wénxué*. Buku karya Li Chunyu ini merupakan buku yang sangat berguna untuk bisa memahami kesusasteraan Tiongkok, baik klasik, modern hingga kontemporer. Secara singkat, buku yang diterbitkan pada tahun 2014 ini memperkenalkan perkembangan kesusasteraan Tiongkok dari masa ke masa. Dalam buku setebal 233 halaman ini Li Chunyu menampilkan beberapa penulis terkenal pada setiap masa di Tiongkok, serta beberapa contoh karya fenomenal mereka dan analisis penulis mengenai karya-karya tersebut. Dari karya-karya mereka inilah pembaca tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai perkembangan sastra Tiongkok, namun juga bisa memahami faktor eksternal dan internal dari penciptaan karya-karya tersebut, mulai dari kondisi politik dan ekonomi Tiongkok hingga kondisi batin penulis.

Selama 3.000 tahun, kesusasteraan di Tiongkok terus berkembang. Dalam bukunya, Li Chunyu membagi kesusasteraan Tiongkok ke dalam tiga periode, yakni kesusasteraan Tiongkok klasik, kesusasteraan Tiongkok modern, dan kesusasteraan Tiongkok kontemporer. Dalam setiap periode tersebut, kesusasteraan Tiongkok

memiliki kekhasan dan posisi yang berbeda di tengah masyarakat. Kesusasteraan, bagi penduduk Tiongkok merupakan elemen penting yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan mereka. Kesusasteraan telah berkembang di Tiongkok, mengakar dalam jiwa penduduk Tiongkok, dan menciptakan identitas budaya bangsa Tiongkok. Peran kesusasteraan semakin kuat pada awal abad ke-20. Ia telah bertransformasi menjadi alat untuk menunjukkan peningkatan status Tiongkok di dunia internasional.

KESUSASTRAAN TIONGKOK KLASIK

Kesusasteraan Tiongkok klasik banyak dipengaruhi oleh Konfusianisme, Budhisme, dan Taoisme. (Li, 2014, 14) Konten dari kesusasteraan ini lebih banyak mengekspresikan emosi melalui simbol-simbol, idiom, dan permainan kata-kata. Bahasa yang banyak digunakan pada masa ini adalah bahasa Tiongkok klasik yang elegan, sederhana, singkat dan berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hal inilah yang memperindah kesusasteraan Tiongkok klasik. Pada masa ini, puisi, esai, novel, dan drama adalah *genre* yang paling berkembang. Di antara semua *genre* tersebut, puisi dan esai memegang peranan yang sangat penting, bahkan kemampuan menulis

¹ Terimakasih kepada Dr. Cahyo Pamungkas, Peneliti Madya bidang Sosiologi Puslit. Sumber Daya Regional-LIPI yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan tinjauan buku ini

puisi ataupun menulis artikel menjadi barometer penerimaan pegawai melalui ujian negara. Sementara novel dan drama menjadi karya-karya sastra informal yang memiliki derajat yang rendah dalam sastra Tiongkok klasik.

Salah satu esai yang sangat terkenal pada masa Tiongkok klasik adalah Kitab Analek Konfusius. Kitab ini berisi seluruh perkataan yang diajarkan oleh Konfusius, yang mengajarkan sistem politik, standar moral, dan pendidikan etika. Kata-kata yang digunakan dalam kitab ini cenderung datar, implisit, dan kaya makna, dengan menggunakan gaya penulisan tanya jawab. Dogma dan pandangan Konfusius tersebut kemudian menjadi dominan dalam masyarakat Tiongkok dan menjadi dasar ideologi untuk aturan dalam mengontrol masyarakat. (Xu, 2007, 93) Selain itu, ada juga catatan sejarah karya Sima Qian, yang berisi biografi keluarga kerajaan, biografi penguasa-penguasa, biografi orang-orang terkenal, serta tabel kronologi kejadian-kejadian penting dan tabel kronologi orang-orang penting yang ditulis secara sangat subjektif tanpa menilai baik dan buruknya seseorang.

Sementara itu, puisi pada masa Tiongkok klasik tumbuh subur bagaikan jamur di musim penghujan. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam pembuatan puisi. Periode yang berbeda pun menghasilkan puisi dengan karakteristik yang berbeda pula. Misalnya, puisi dinasti Tang (618-907 M) bersifat lebih emosional ketimbang puisi Ci pada dinasti Song (960–1279 M) yang lebih rasional. Li Bai dan Du Fu adalah dua pujangga paling terkenal yang banyak menulis puisi pada masa Tiongkok klasik. Puisi karya Li Bai bersifat bebas, romantis, dan memiliki emosional yang dalam dan berwarna. Sementara puisi-puisi Dufu, lebih banyak menampilkan situasi politik dan mengkritik dengan tajam.

Dibandingkan dengan esai dan puisi, drama di Tiongkok cenderung terlambat berkembang. Ia baru muncul pada dinasti Song dan Yuan (abad 12). Drama di Tiongkok berkembang seiring dengan pergantian dinasti. Pada masa dinasti Song, pemerintahan memindahkan pusat

pemerintahannya ke daerah Hangzhou di selatan, sehingga kemudian drama yang muncul pada masa pemerintahan dinasti Song dikenal dengan nama drama selatan. Salah satu drama selatan yang terkenal adalah *The Injustice to Dou E* karya Guan Hanqingyan, yang menggambarkan kegelapan dan ketidakadilan pada dinasti Yuan, serta mengkritik moral dan kebiasaan hidup sistem feodal. Pada masa dinasti Yuan, drama cenderung bersifat puitis. Salah satu drama yang terkenal adalah *Romance of the West Chamber* karya Wang Shifu, yang berusaha menampilkan kode etik feodal dan kisah mengenai kesulitan dalam kebebasan menikah. Sementara, pada masa dinasti Ming dan Qing cerita yang banyak diangkat adalah kisah-kisah legenda. Drama pada masa ini lebih kompleks dan skripnya lebih panjang daripada drama terdahulu. Tidak mengherankan, karena biasanya drama pada masa dinasti Ming dan Qing ditulis oleh para sarjana, seperti seorang cerdik cendikia bernama Tang Xianzu yang mengarang *The Peony Pavilion*.

Novel menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan kesusastraan Tiongkok klasik. Novel berkembang di Tiongkok diawali dari orang-orang Tang (618-907 M) yang mulai terbiasa untuk menulis novel, termasuk legenda dinasti Tang. Kemudian, muncul naskah-naskah dongeng dari para pendongeng pada dinasti Song dan novel-novel tertulis pada dinasti Ming (1368–1644 M). Selanjutnya, muncul novel berdasarkan babak-babak pada dinasti Ming (1368–1644 M) dan Qing (1644–1911 M), seperti novel sejarah berjudul *Romance of the Three Kingdoms*, novel legenda patriotik berjudul *Water Margin*, novel fantasi mengenai Tuhan dan setan berjudul *Journey to the West* dan *Dream of the Red Chamber* yang membawa novel ke masa kejayaan. Novel-novel ini biasanya ditulis dengan gaya bahasa campuran antara klasik dan bahasa sehari-hari, karena target pembacanya adalah rakyat biasa. Novel hantu romantis baru muncul pada abad 17, yang menampilkan cerita-cerita tentang arwah, monster, hantu, dan goblin. Novel dengan *genre* ini secara tersirat menceritakan realita gelap dari kehidupan masyarakat feodal,

serta merefleksikan kekejaman pegawai yang korupsi, ketidakadilan hukum dan orang-orang yang tiran.

Sastra Tiongkok klasik diakhiri dengan Gerakan 4 Mei 1919. Sastra Tiongkok kemudian melangkah ke era modern. Sastra modern diawali dengan Revolusi Budaya (Revolusi Sastra) pada sekitar 1917 dan berakhir dengan didirikannya RRC pada 1949.

KESUSASTRAAN TIONGKOK MODERN

Sastra Tiongkok modern berkembang sekitar tahun 1917 dan berakhir pada saat berdirinya Republik Rakyat Tiongkok pada 1949, diawali dengan kemunculan berbagai kelompok sastrawan untuk menuntut Revolusi Sastra. Pada 1917, Hu Shi dan Chen Duxiu mempublikasikan *some modest proposals for the reform of literature* dan *on literary revolution* yang menandai gerakan Revolusi Sastra.

Ciri khas sastra modern adalah meskipun sudah memiliki gaya sastra yang modern, tapi tidak bisa benar-benar melepaskan diri dari gaya sastra klasik. Selain itu, sastra modern banyak dipengaruhi oleh sastra asing. Karya sastra Tiongkok modern mulai menampilkan sisi-sisi ideologi, misalnya tidak hanya menampilkan kondisi rakyat jelata di era masyarakat semi-kolonial dan semi-feodal, akan tetapi juga menjelaskan bagaimana bentuk perlawanan mereka. Setiap karya sastra pada masa Tiongkok modern selalu memiliki misi tertentu. Pada masa perang Jepang, sastra dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan nilai-nilai untuk menyelamatkan negara. Pada masa Mao Zedong, karya-karya sastra yang ditampilkan adalah mengenai buruh, petani, dan tentara. Sementara, pada masa Kuomintang, tema-tema sastra lebih mengarah pada demokrasi dan penentangan terhadap penindasan. .

Pengarang yang sangat produktif pada masa sastra modern salah satunya adalah Lu Xun. Ciri khas novel karya Lu Xun adalah usahanya untuk meningkatkan semangat nasionalisme,

serta mereformasi kondisi mental orang-orang Tiongkok. Hal ini dilatarbelakangi oleh anggapan Lu Xun bahwa menyembuhkan penyakit mental orang-orang Tiongkok lebih penting daripada penyakit fisik. Mengenai puisi, gaya puisi yang dihasilkan pada masa Tiongkok modern berubah dari gaya puisi lama yang berirama menjadi bersifat lebih bebas. Karya sastra yang mendapat perhatian khalayak ramai pada saat itu adalah karya-karya pengarang seperti Guo Moruo, Ai Qing dan Mu Dan.

KESUSASTRAAN TIONGKOK KONTEMPORER

Tahun 1949 menjadi gerbang masuk kesusastraan Tiongkok ke dunia baru, dunia kontemporer. Sastra Tiongkok kontemporer bersifat lebih kompleks dan semakin dekat dengan kehidupan sosial dan mulai terbuka dengan dunia luar, hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Euforia kemenangan sosialis pada tahun-tahun pertama pasca berdirinya Republik Rakyat Tiongkok tahun 1949, terasa hingga ke karya sastra yang muncul pada saat itu. Sebagian besar karya sastra pada masa itu menampilkan semangat sosialis yang membara.

Revolusi Budaya (无产阶级文化大革命; wú chǎn jiē jí wén huà dà gé míng atau yang sering disingkat 文化大革命; wén huà dà gé míng), yang terjadi antara tahun 1966 hingga 1976 tidak ayal turut mempengaruhi karya sastra yang lahir. Pada masa ini, terjadi goncangan sosial, yang menimbulkan masalah bagi sastra. Para sastrawan mengalami masa kelam pada saat itu, karena sulit untuk mengemukakan pendapat.

Pada akhir tahun 1970, Tiongkok mengakhiri kekacauan yang diakibatkan oleh Revolusi Budaya dan memulai mengimplementasikan kebijakan reformasi dan keterbukaan. Keterbukaan dalam dimensi sosial juga berpengaruh pada kebebasan dalam kreasi sastra. Reformasi pada akhirnya membuat semakin terbukanya kebebasan berekspresi dalam karya sastra. Sastra kontemporer menjadi lebih bersifat bebas dan mulai melepaskan diri dari anggapan bahwa sastra

harus dijadikan sebagai alat politik pemerintah. Sejak 1977, sastra menjadi lebih bebas dan beraneka ragam, dengan adanya emansipasi ideologi dan perkembangan sosial di akhir Revolusi Budaya dan permulaan Reformasi dan Keterbukaan pada 1978. Kesusastran Tiongkok resmi dinyatakan bebas dalam *Third Plenary Session of the 11th Central Committee of the CPC* pada 1978, dan diperkuat dengan pernyataan Deng Xiaoping dalam pidatonya pada *Fourth Congress of National Chinese Literary and Art Workers*, yang mendorong emansipasi dalam produktivitas sastra dan seni (Zhan, 2013, 45).

Kesusastran Tiongkok kontemporer berkembang dengan banyaknya sastrawan berani yang menghasilkan buah karyanya pada masa kini. Enam generasi penulis, mulai dari tahun 1930an hingga 1980an aktif menulis dalam kesusastran kontemporer, yang kemudian disebut dengan istilah “enam generasi tinggal di bawah satu atap”. (Xuemei, 2014, 83) Salah satu novelis terkenal Tiongkok adalah Mo Yan, yang memenangkan hadiah nobel di bidang sastra pada 11 Oktober 2012. Inilah untuk pertama kalinya Tiongkok mendapatkan nobel. Novel karya Mo Yan bersifat realisme halusinasi yang menggabungkan antara cerita *folklore*, sejarah, dan kehidupan nyata.

Dengan masuknya Tiongkok ke dalam ekonomi pasar yang sosialis sejak 1996, perkembangan ekonomi, globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, budaya konsumen yang meningkat, alat-alat elektronik yang semakin populer yang menunjang kehidupan masyarakat, mempengaruhi pula pola hidup masyarakat Tiongkok. Pemuda-pemudi Tiongkok menjadi memiliki karakteristik yang tidak ada batasan, menikmati kondisi hidup yang nyaman dan memiliki pengalaman hidup yang sederhana. Hal tersebut pun turut mempengaruhi kesusastran Tiongkok. Sejak tahun 1996 hingga kini, karya sastra Tiongkok menjadi memiliki nuansa kebebasan serta banyak menampilkan kehidupan sehari-hari yang sederhana dan kondisi hidup yang menyenangkan.

Kemudahan akses informasi, salah satunya melalui internet, turut memunculkan sastra

internet pada tahun-tahun belakangan. Para pengarang menerbitkan karya mereka di internet, di blog, forum, bulletin, dan *website* khusus. Karena terbukanya kebebasan untuk menerbitkan karya sastra di internet, pengarang-pengarang novel tumbuh subur. Namun, hal ini pun memiliki sisi negatif. Karena kebebasannya, banyak karya sastra yang diterbitkan di internet memiliki kualitas yang kurang baik dan bahkan cenderung bersifat vulgar.

KESUSASTRAAN TIONGKOK: PERAHU YANG DITIUP ANGIN

Kesusastran Tiongkok telah melalui waktu yang tidak sebentar, lebih dari tiga millennium. Selama masa yang panjang itu, telah muncul karya sastra yang tidak terhitung jumlahnya. Setiap karya sastra tidak terlepas dari pengaruh budaya dan kondisi sosial politik saat karya tersebut muncul dan berkembang, sehingga tidak mengherankan bila satu *genre* tertentu lebih berkembang pada era tertentu dan *genre* lain berkembang pada era selanjutnya (Kern, 2011, 159).

Nilai suatu karya sastra dalam hidup bisa dibagi kedalam tiga level, yakni pelepasan, hiburan, dan realisasi diri (Yin, 2008, 180). Sastra menjadi salah satu cara bagi masyarakat Tiongkok untuk melakukan ketiganya. Melalui sastra, masyarakat Tiongkok melepaskan diri dari kondisi hidup yang tertekan akibat kondisi sosial politik. Sastra pun bisa menjadi hiburan di tengah kepenatan hidup. Misalnya saja, pada masa Dinasti Tang, membuat puisi adalah suatu bentuk hiburan yang menyenangkan yang bisa mengekspresikan perasaan mereka (Yin, 2008, 180). Menulis karya sastra merupakan bentuk realisasi diri masyarakat Tiongkok, karena sulitnya mereka mendapatkan akses untuk menyatakan pendapat, kecuali melalui karya sastra. Sehingga, setiap kisah dalam karya sastra selalu diangkat dari kehidupan masyarakat Tiongkok itu sendiri (Wuryandari, 2006, 170). Maka tidak heran bila dari masa ke masa, kesusastran di Tiongkok selalu memiliki nilai tawar yang tinggi di mata masyarakatnya. Ia tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat

Tiongkok, bahkan tidak berlebihan bila sastra Tiongkok dianggap telah menjadi roh dari setiap masyarakat Tiongkok.

Perubahan karakteristik kesusastraan di setiap masa, tidak bisa dilepaskan dari kondisi politik yang terjadi. Kondisi politik yang aman akan menciptakan karya sastra yang damai, sementara kegaduhan politik tak ayal sering menelurkan karya sastra yang gaduh. Karya sastra pun akan berubah mengikuti kebijakan yang dijalankan pemerintah. Dengan sasaran tertentu yang diselipkan di dalamnya secara intrinsik maupun ekstrinsik, karya sastra di Tiongkok adalah suatu “perahu” yang bisa berubah haluan mengikuti arah angin, terkadang membawa penikmatnya menuruti kehendak pemerintah, terkadang mengajak mereka memberontak menentang pemerintah.

PENUTUP

Merangkum lika-liku perkembangan kesusastraan Tiongkok memang bukanlah merupakan perkara yang mudah. Ia memiliki sejarah yang kompleks, berhubungan tidak hanya dengan karya dan pengarangnya, namun juga berkaitan erat dengan kondisi sosial politik, latar belakang penulis, kebijakan pemerintah, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, buku ini cukup berhasil mengklasifikasikan dengan sangat baik sastra yang muncul dari masa ke masa, sastrawan yang populer, serta karya-karya sastranya.

Satu hal yang menarik dari buku ini adalah sastra ditampilkan sebagai alat untuk mengenal masyarakat dari suatu masa. Melalui kesusastraan Tiongkok, bisa belajar memahami masyarakat Tiongkok, mulai dari sejarah, kondisi politik, kondisi ekonomi, pemikiran, cita-cita, dan lain sebagainya. Keistimewaan lain buku ini adalah, pembaca bisa merasakan keindahan dan kehebatan sastra Tiongkok. Bagaimana karya sastra Tiongkok bisa begitu indah diramu untuk mengungkapkan segala isi hati dan maksud penulis, bahkan bisa digunakan sebagai alat propaganda pemerintah, begitu jelas tergambar dalam buku ini.

Sayangnya, keindahan kesusastraan Tiongkok yang digambarkan tidak diikuti dengan gambaran jelas masa-masa kelam kesusastraan Tiongkok. Hal-hal yang ditampilkan dalam buku ini melulu adalah mengenai masa-masa indah saat kesusastraan Tiongkok dipuja dan sukses menyampaikan pesannya. Padahal, kesusastraan Tiongkok tidak selalu berada di zaman kejayaan. Cendekiawan dan sastrawan Tiongkok pernah mengalami penyiksaan dan diasingkan ke daerah pedesaan karena dianggap terlalu pedas mengkritik dan anti pemerintah, sebagai buah dari slogan yang diutarakan Mao Zedong pada 1956: “Biarkan seratus bunga berkembang dan seratus pikiran yang berbeda-beda bersaing.” Kenyataan pahit ini terlihat samar, bila tidak mau dikatakan “cenderung ditutup-tutupi” dalam buku ini. Maka, sepatutnya buku ini dibaca dengan sangat bijak, tidak hanya menggunakan buku ini sebagai bahan referensi namun harus membandingkannya dengan sumber referensi lain.

PUSTAKA ACUAN

- Kern, M & Hegel, R.E. (2001). *A history of Chinese literature*. New York: Columbia University Press.
- Wuryandari, N.W. (2006). Kesusastraan kontemporer Cina: kontemporeritas dan kebijakan Pemerintah. *Wacana* Vol. 8 NO. 2.
- Xu, Yuanxiang. (2007). *Confucius: a philosopher for the ages*. Beijing: Tiongkok Intercontinental Press.
- Ouyang, Xuemei. (2014). *Contemporary Tiongkok's culture*. Beijing: Tiongkok Intercontinental Press.
- Yin, Jiang. (2008). Poetry as life. *Chinese Academy of Social Sciences Journal of Humanities*. Vol. 1 Hal. 169-196.
- Zhan, Shanqin. (2014). *Road to well-off society: cultural progress*. Beijing: Beijing Chinese Press.

